

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA  
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**



**PENCIPTAAN TARI “WONG IRENG”  
GAGASAN KREATIF DARI DONGENG RAKYAT**

**Peneliti :**

**Dr. Hendro Martono, M.Sn. NIP. 195902271985031003  
Okky Bagus Saputro. NIM. 1711676911**

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2019  
Nomor: DIPA-042.01.2.400980/2019 tanggal 5 Desember 2018  
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 228/KEP/2019 tanggal 20 Mei 2019  
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian  
Nomor: 5693/IT4/LT/2019 tanggal 23 Mei 2019**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN  
November 2019**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**

**Judul Kegiatan** : PENCIPTAAN TARI WONG IRENG GAGASAN KREATIF DARI DONGENG RAKYAT

**Ketua Peneliti**

Nama Lengkap : Dr. Hendro Martono, M.Sn.  
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
NIP/NIK : 195902271985031003  
NIDN : 0027026902  
Jab. Fungsional : Lektor Kepala  
Jurusan : Seni Tari  
Fakultas : FSP  
Nomor HP : 08121560610  
Alamat Email : gendotrie@yahoo.com  
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 11.000.000  
Tahun Pelaksanaan : 2019

**Anggota Mahasiswa (1)**

Nama Lengkap : Okky Bagas Saputro  
NIM : 1711676911  
Jurusan : SENI TARI  
Fakultas : SENI PERTUNJUKKAN



Yogyakarta, 20 November 2019

Ketua Peneliti



Dr. Hendro Martono, M.Sn.  
NIP 195902271985031003

Menyetujui  
Ketua Lembaga Penelitian



Dr. Nur Saad, M.Hum  
NIP. 195902281989031001

## **RINGKASAN**

### **PENCIPTAAN TARI “WONG IRENG” GAGASAN KREATIF DARI DONGENG RAKYAT**

Oleh: Dr. Hendro Martono, M.Sn.  
Okky Bagas Saputro

(Prodi Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

Di daerah Kemadang memiliki satu cerita rakyat “Wong Ireng” yang masih misteri bagi masyarakat luas kemadang apalagi Gunungkidul. Legenda Wong Ireng menurut tokoh masyarakat setempat bermula dari Prabu Brawijaya sedang anjungsana ke wilayah pantai Selatan Gunungkidul, di daerah Kemadang dihadang gerombolan manusia tubuhnya berambut hitam terlihat seperti manusia hutan yang beringas. Terjadi pertempuran dengan pasukan Majapahit yang berhasil menaklukan Wong Ireng. Atas kebijakan Prabu Brawijaya, Wong Ireng dimaafkan dan dimanfaatkan sebagai pasukan lain dengan melatih menjadi ahli perang untuk menjaga wilayah pantai Selatan.

Penciptaan tari “Wong Ireng” akan memperkaya tari rakyat Gunungkidul, hasil kerja bareng antara seniman akademik dengan seniman seni rakyat. Gerak tarinya berpijak pada Jathilan, Reog dan Dhudher atau tari rakyat lainnya yang sudah ada di Gunungkidul dan tari Buto Grasak yang berasal dari Sleman yang energik, beringas, kasar dan ditambahkan akrobatik. Karakter tersebut merupakan interpretasi Wong Ireng dalam legenda maupun saat tampil pada ketoprak. Pada akhir perancangan seni dititik beratkan pada penciptaan koreografi dan latihan bagi penari seni rakyat. Pentas uji coba saat 16 Agustus 2019 jam 20.00, dalam acara tirakatan menjelang HUT RI oleh masyarakat dusun Suru bertempat di balai pedukuhan. Adapun luarkan sebagai berikut: Laporan Penelitian, Koreografi Wong Ireng (video), HKI serta jurnal nasional.

Kata kunci: penciptaan tari, legenda, wong ireng

## PRAKATA

Rasa syukur diucapkan ke hadapan Allah SWT, atas selesainya laporan kemajuan penelitian dosen tahun 2019 yang berjudul **PENCIPTAAN TARI “WONG IRENG” GAGASAN KREATIF DARI DONGENG RAKYAT**. Penelitian dengan skema Terapan dan melibatkan satu mahasiswa, Berjalan dengan lancar terutama proses pelatihan dengan warga desa. Pada kesempatan ini diucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Sugiyo dan istri, selaku ketua Reog Kaloka dan Ketua RT di padukuhan Suru, Kemadang Tanjungsari Gunungkidul, yang membantu menyediakan semua penari dan rumahnya untuk latihan serta bantuan konsumsi selama latihan.
2. Ibu Dukuh Suru Kemadang Tanjungsari yang mendukung kegiatan pelatihan tari Wong Ireng.
3. Para penari Wanda dan teman teman yang bersedia berpayah payah latihan tari dengan semangat hingga pentas uji coba di balai padukuhan.
4. Kepada Mahasiswa Okky Bagasa Saputro sebagai anggota peneliti dan berperan asisten koreografer dan pelatih yang sabar, semangat melatih
5. Kepada Yogi sebagai penata music tari dan Danu Anggada, yang membuat busana, topeng dan rias yang membantu terciptanya koreografi Wong Ireng menjadi utuh.

Demikian prakata disampaikan penelitian, mohon maaf bila ada kata dan perbuatan yang kurang berkenan selama berproses.

Yogyakarta, 12 November 2019

Ketua Peneliti,

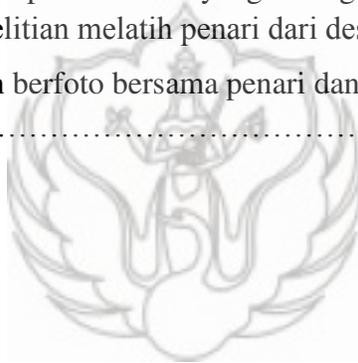
Dr. Hendro Martono, M.Sn.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
BAB II. TUNJAUAN PUSTAKA.....	4
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	10
BAB IV. METODE PENELITIAN.....	11
BAB V. HASIL YANG DICAPAI.....	15
BAB VII. KESIMPULAN.....	23
DAFTAR PUSTAKA.....	26
LAMPIRAN	
- Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70%.....	28
- Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 30%.....	30
- Foto Pelaksanaan Penelitian berupa Pelatihan Tari.....	31
- Notasi Musik Tari.....	32
- Sertifikat HAKI.....	41
- Draft Jurnal.....	43

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Tata pentas di ladang desa, ranting putih di sekitar area pentas menjadi tanda batas area pentas.....	19
Gambar 2: Rias wajah dan busana penari laki laki.....	20
Gambar 3 : Busana penari wanita.....	20
Gambar 4 : Pertempuran anantara Wong Ireng melawan prajurit Majapahit.....	21
Gambar 5: Arak arakan pada akhir penampilan.....	22
Gambar 6: Latihan malam hari di halaman rumah warga, ditonton oleh warga, tetapi tidak ada pemuda desa yang datang melihat.....	25
Gambar 7 : Anggota penelitian melatih penari dari desa.....	31
Gambar 8: Tim penelitian berfoto bersama penari dan ketua Paguyuban Reog Kaloka.....	31



## BAB I PENDAHULUAN

### I. Latar Belakang

Legenda menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Cerita rakyat yang beredar di daerah tertentu seperti “Wong Ireng” memiliki arti orang hitam yang dipercaya pernah berada di suatu hutan di daerah *padukuhan* Ngasem Kemadang Gunungkidul. Seniman rakyat Sugiyo dalam wawancara melalui telepon pada 12 Februari 2016 lalu, mengatakan bahwa “Wong Ireng” dipercaya pernah hidup di *padukuhan* Ngasem yang merupakan wilayah desa Kemadang. Menceritakan pada zaman Majapahit, penguasa Raja Brawijaya sedang anjongsana ke wilayah sekitar pantai Selatan Gunungkidul. Di suatu hutan di pedukuhan Ngasem (sekarang) bertemu dengan segerombolan “Wong Ireng”, tubuhnya penuh bulu hitam lebat hingga menutupi wajahnya. Pada pertemuan itu “Wong Ireng” sangat menginginkan permaisuri Prabu Brawijaya untuk diperistri oleh kepala gerombolan. Tentu saja ditolak oleh Prabu Brawijaya, akhirnya terjadi pertempuran. Pasukan Majapahit yang terlatih dalam berbagai peperangan, apalagi prabu Brawijaya sakti mandarguna dengan mudah menaklukkan gerombolan ”Wong Ireng”. Raja yang berhati mulia tidak membunuh atau memusnahkan gerombolan tersebut namun dijadikan pengikutnya untuk menjaga wilayah yang jauh dari pusat pemerintahan Majapahit. (wawancara Sugiyo, 2016)

Legenda “Wong Ireng” belum dikenal oleh masyarakat luas, termasuk warga Gunungkidul sendiri. Penata Tari pada bulan November 2015 berkesempatan melihat pertunjukan Ketoprak “Wong Ireng” di acara pameran potensi budaya Daerah Istimewa Yogyakarta di halaman parkir Jogja Expo Center (JEC) yang digelar oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketoprak tersebut utusan dari kabupaten Gunungkidul, para pengamat dan penonton berkomentar belum pernah mengetahui legenda “Wong Ireng” yang menjadi potensi lokal Gunungkidul wilayah desa Kemadang Tanjungsari Gunungkidul bagian Selatan.

Kisah rakyat ini sangat perlu disosialisasikan ke khalayak luas melalui

pergelaran tari yang mengangkat potensi seni lokal dan dipentaskan di salah satu pantai wisata Gunungkidul yang saat ini sedang ramai menjadi tujuan wisata potensial para wisatawan. Wisata alam Gunungkidul sejak beberapa tahun belakangan ini menjadi semakin naik daun. Kondisi demikian memang akan menaikkan pendapatan warga sekitar tempat wisata dengan menjual jasa dan pedagang makanan dan cinderamata lokal. Peneliti/penata tari melihat langsung ke beberapa lokasi pantai wisata yang hanya dipenuhi wisatawan dan pedagang tidak ada sajian kesenian tari maupun musik tradisional yang memang dikemas untuk pariwisata. Kantor Pariwisata Kabupaten Gunungkidul sudah sejak awal tahun 2000 sudah memberikan dana perangsang ke beberapa kelompok kesenian rakyat untuk pentas di pantai Baron, Kukup dan Krakal secara bergantian tiap hari Minggu. Namun hanya berjalan beberapa waktu saja dan tidak ada lagi sampai sekarang. Hanya pernah beberapa kali mengadakan pentas lagi dengan kelompok seni rakyat yang dibayar murah.

Pemunculan peran “Wong Ireng” sudah ada dalam format pendukung Ketoprak rakyat Kemadang, tetapi bukan dalam bentuk koreografi, gerakannya improvisasi beberapa pemain yang mengenakan kostum dari ijuk hitam yang diikatkan ke tubuh penari, sebagian tubuhnya dilumuri cat hitam termasuk wajahnya. Penampilannya seperti kera atau gorilla, tidak seperti gambaran dalam kisah rakyatnya, kelompok orang yang energik, trampil berperang dan beringas karena hidup di hutan belantara sebagai gerombolan yang sering mengganggu masyarakat dengan merampok dan membunuh.

Berdasarkan kisah dan melihat penampilan Wong Ireng dalam ketoprak, maka pengusul berkeinginan menata tari Wong Ireng dengan struktur koreografi yang jelas, gerak tari yang energik akrobatik berkarakter beringas. Tari rakyat Gunungkidul dikenal memiliki konsep dualisme dengan beberapa penari yang genap berbaris atau berjajar. Konsep koreografi “Wong Ireng” akan ditata dengan genre arak arakan seperti Reog dengan gerak berjalan atau berbaris dan berlatih perang. Didukung musik dari batang kayu dan bambu, serta tong besi untuk menghadirkan suasana yang menakutkan, beringas dan teror. Tari “Wong Ireng” akan memperkaya seni rakyat Kemadang yang diangkat dari potensi lokal.

Salah satu kekuatan yang dimiliki tim perancangan seni ini, adalah: sejak tahun 2000 hingga sekarang sudah mengabdikan di Desa Kemadang. Selain penelitian dan pengabdian yang telah dilakukan, juga sering mengajak mahasiswa Jurusan Tari untuk belajar langsung ke kelompok seni rakyat seperti Reog, Jathilan dan Buto Grasak. Pertemanan dengan kelompok seni rakyat di dusun Suru, Rejosari, Watubelah yang merupakan bagian dari desa Kemadang, sudah terjalin 19 tahun, banyak pengalaman yang didapat oleh tim perancang, demikian pula bagi kelompok seni rakyat mendapat pengetahuan praktis tentang koreografi sederhana, seperti menyingkat atau memperpanjang tarian, menyusun tarian pendek juga sudah mampu.

Guna menunjukkan rasa hormat dan cinta, tim penciptaan seni kepada masyarakat desa Kemadang, maka dipersembahkan tari “Wong Ireng” dengan durasi pertunjukan sekitar 10 menit. Koreografinya ditarikan oleh 10 penari putra dan putri, musiknya menggunakan musik program komputer dikarenakan kesulitan mencari pemuda yang bias bermain musik dan instrumen musiknya berupa gamelan slendro dari besi, banyak yang rusak.

## **2. Perumusan Masalah:**

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat diambil rumusan masalah atau pertanyaan kreatif yaitu: bagaimana mengkomposisikan tari “Wong Ireng” yang berasal dari dongeng rakyat dalam kemasan seni rakyat?